BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Peran

Dalam kamus ilmiah populer karangan Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry disebutkan bahwa peran adalah fungsi dan kedudukan.[37] Akan tetapi menurut Horton & Hunt, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu. Status adalah pemeranan dari seperangkat hak dan kewajiban. Peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.[38] Peran merupakan pola perikelakuan yang terkait pada suatu status.[39]

Gross, Mason, dan McEachern mendefinisikan peran sebagai berikut:

> Seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Maksudnya, kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga, dan di dalam peranan-peranan lainnya.[40]

Kedudukan yaitu posisi seseorang dalam suatu kelompok, jika seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan

---

[37] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hal 585.

[38] Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi jilid 1,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), hal 118-120.

[39] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi,* (Jakarta: Rajawali, 1992), hal 25.

[40] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi,* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1995), hal 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena mereka saling bergantung, artinya tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran.[41]

Tiap individu memiliki beberapa peran yang harus dimainkannya,[42] misalnya seorang guru dapat merangkap sebagai suami, dan ulama'. Perannya sebagai seorang dosen berbeda dengan perannya sebagai ketua RT. Robert Merton menggunakan istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlainan) untuk semua peran yang timbul dari seperangkat status.[43] Peran sangat penting karena peran bisa mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.[44] Sebagai seorang guru, ia harus mengajar murid-muridnya, sebagai seorang suami ia harus mencari nafkah, dan sebagai ulama' ia harus berdakwah dan menjadi panutan.

Unsur-unsur peran yaitu:

> Peran ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Peranan ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu.
> Peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan ini merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Artinya seorang individu menganggap bahwa dalam situasi-situasi tertentu (yang dirumuskannya sendiri) dia harus melaksanakan peranan tertentu.

---

[41] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1992), hal 25.
[42] Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1992), hal 26.
[43] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam,* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005), hal 204.
[44] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Peranan yang dikerjakan atau dilaksanakan, ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya, yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata. Peranan yang dilaksanakan dalam kenyataan, mungkin saja berbeda dengan peran ideal maupun peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, persepsi dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan.[45]

Peran, fungsi atau kedudukan suami dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah utama bagi keluarga, mendidik, melindungi dan bertanggung jawab penuh atas semua yang terjadi dalam keluarga.

2. Suami

Suami adalah pria yang menjadi pasangan resmi seorang wanita.[46] Suami adalah pasangan hidup istri, dalam keluarga suami mempunyai tanggung jawab penuh dan memiliki peranan yang penting, karena suami dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami juga sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan dalam keluarga.[47]

---

[45] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1992), hal 26-27.

[46] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002), hal 1093.

[47] blog-indonesia.com/blog-archive-12132-382.html. Pengertian *Suami* - Online Tutorial & Business. http://tutorialkuliah.blogspot.com/2010.04/pengertian-suami.html. diakses 20 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya.[48] Ideologi dalam masyarakat menekankan bahwa suami merupakan pencari nafkah utama bagi keluarga.[49] Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga, tugas suami mencari nafkah sedangkan istri mengatur rumah tangga dan mendidik anak.[50] Dalam pasal 31 dalam Undang-Undang tentang Perkawinan, menyatakan bahwa "suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga". Dalam pasal ini kedudukan suami-istri adalah sama. Ini merupakan penegasan fungsi-fungsi istri dan fungsi-fungsi suami. Artinya, pasal ini melegitimasi secara eksplisit pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Juga, semakin dipertegas dalam pasal 34 yang menyatakan bahwa "suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya". Pasal tersebut merupakan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa peran laki-laki dan perempuan sudah terbagi berdasarkan jenis kelamin, bahwa peran suami adalah sebagai kepala rumah tangga dan peran atau fungsi istri sebagai ibu rumah tangga.

Terkadang masyarakat belum bisa sepenuhnya menerima seorang istri atau ibu yang bekerja di luar rumah, mereka berpendapat bahwa keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang terdiri dari seorang suami sebagai pencari nafkah utama (*bread winner*), seorang istri yang

---

[48] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia-Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), hal 181-182.

[49] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal 33.

[50] T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ibu rumah tangga, dan dengan anak-anak mereka. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya, seorang istri seharusnya tidak perlu bekerja jika suaminya sudah mampu mencukupi kebutuhan keluarga, dan anak-anaknya akan menderita jika ibunya bekerja di luar rumah.[51] Namun sekarang, sering dijumpai bahwa seorang perempuan atau seorang istri tidak lagi hanya menjadi ibu rumah tangga dan merawat anak, namun juga menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah.[52]

Suami TKW adalah suami yang ditinggal istrinya untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri.

3. Tenaga Kerja Wanita

Tenaga Kerja Wanita disingkat TKW adalah angkatan kerja wanita ke luar negeri.[53] Disebut TKW untuk mempertegas bahwa ada tenaga kerja wanita di antara TKI yang umumnya laki-laki. TKI merupakan sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar.[54] TKI umumnya bekerja di pabrik atau menjadi buruh bangunan, perkebunan atau industri,

---

[51] Andrew J. Cherlin, *Public & Private Family: A Reader* (New York: McGraw-Hill Company, 2005), hal 7.
[52] Gadis Arivia, *Jurnal Perempuan 35 Halo Senayan!* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2004), hal 102-103.
[53] Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal 179.
[54] *TKI* Stories: Definisi *TKI* Wikipedia.http://tki-stories.blogspot.com/2009/01/definisi-tki.wikipedia.html. diakses 20 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara TKW bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau kerja domestik yang diupah.[55]

TKI di luar negeri umumnya bekerja menjadi buruh bangunan atau di perkebunan karena laki-laki dianggap memiliki kekuatan dan ketahanan fisik lebih kuat daripada perempuan. Sementara TKW menjadi pembantu rumah tangga karena adanya anggapan dalam masyarakat bahwa semua pekerjaan domestik seperti membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak adalah pekerjaan perempuan.[56] Mereka ini termasuk TKI yang tidak memiliki ketrampilan khusus, sementara mereka yang memiliki ketrampilan khusus bekerja sebagai perawat, ahli software, insinyur bangunan dan juga insinyur mesin.

Secara umum terdapat tiga kelompok besar mobilitas angkatan kerja Indonesia ke luar negeri. Pertama, angkatan kerja yang memburu ringgit; kedua, pemburu real; dan ketiga, pemburu dollar.[57] Kelompok pertama terdapat di Malaysia dan Brunei, kelompok kedua terdapat di Arab Saudi dan Mesir, dan kelompok ketiga terdapat di Hongkong, Singapura dan juga Jepang. Namun sekarang cukup banyak juga angkatan kerja yang memilih untuk bekerja di Korea.

---

[55] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal 19-20.
[56] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 21.
[57] Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum diberangkatkan untuk bekerja di luar negeri, para TKI tersebut mendapatkan pelatihan-pelatihan dari Depnaker (Departemen Tenaga Kerja), Depnaker merupakan lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai penyalur informasi kesempatan kerja yang ada di dalam dan luar negeri.[58] Selain itu juga ada lembaga-lembaga swasta atau perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI) yang bernaung di bawah Depnaker dan di bawah pengawasan Depnaker, lembaga-lembaga ini biasanya membantu untuk mendapatkan kerja namun juga mengambil sedikit keuntungan dari pekerja tersebut sebagai ganti dari pelatihan yang telah diberikan. Pelatihan-pelatihan tersebut berupa pelatihan bahasa dan keterampilan.

Para TKW lebih rentan mendapatkan penyiksaan dari majikannya daripada TKI, seperti kasus Ceriyati,[59] dan Darsem[60]. Meskipun demikian, TKI dari desa Bulaklo tidak pernah mengalami penyiksaan oleh majikan seperti kasus Ceriyati dan Darsem, menurut perangkat desa tersebut memang ada TKI yang meninggal dunia sewaktu masih bekerja sebagai TKI di luar negeri, namun penyebabnya bukanlah karena disiksa majikan melainkan karena penyakit yang dideritanya.

4. Keluarga

---

[58] Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal 179.
[59] *TKI* Stories: Definisi *TKI* Wikipedia.http://tki-stories.blogspot.com/2009/01/definisi-tki.wikipedia.html. diakses 20 April 2011.
[60] Surabaya Pagi, Edan 5 ribu TKI *Matek nang* Luar Negeri!, (9 Maret 2011), hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan darah, pernikahan atau adopsi, dan telah berkomitmen untuk berbagi keakraban, keputusan, tanggung jawab dan nilai-nilai bersama. [61]

Sementara menurut Horton dan Hunt yang dimaksud dengan keluarga adalah :

> (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan nikah yang mempunyai anak; (5) satu orang –entah duda atau janda– dengan beberapa anak.[62]

Dari beberapa definisi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan darah, pernikahan atau adopsi, dan memiliki komitmen untuk berbagi dan tanggung jawab bersama.

Kekeluargaan juga merupakan satu sistem-sistem hubungan, seperti yang dinyatakan oleh Radcliffe Brown, "satu dugaan dapat dibuat apabila kita berbicara tentang sistem-sistem kekeluargaan, yaitu bahwa ada hubungan saling ketergantungan yang kompleks antara anggotanya".[63]

Secara umum ada beberapa tipe keluarga, yaitu keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*), keluarga orientasi dan keluarga prokreasi serta keluarga konjugal dan keluarga

---

[61] David H. Olson dan John DeFrain, *Marriage & Family* (New York: McGraw Hill Companies, 2006), hal 5.

[62] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 227.

[63] Duncant Mitchell, *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial* (Bina Aksara, 1984), hal 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsanguinal.[64] Keluarga batih (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak mereka, namun terkadang definisi ini tidak berlaku karena dalam beberapa masyarakat terdapat keluarga yang tidak hanya terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak mereka, namun bisa juga terdiri dari seorang suami dan dua atau lebih istri dan anak-anak mereka, sebuah keluarga batih juga dapat terwujud karena seorang laki-laki dan perempuan mengadakan hubungan kelamin secara permanen tanpa melalui pernikahan dan mereka tinggal bersama dalam satu atap bersama anak-anak mereka,[65] dewasa ini juga sebuah keluarga bisa terdiri pasangan gay atau lesbian dengan anak-anak adopsi mereka, seperti di Denmark, Norwegia dan Swedia yang telah melegalkan pasangan nikah sesama jenis.[66] Sedangkan keluarga luas (*extended family*) adalah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga batih,[67] seperti kekek, paman, bibi, sepupu dan sebagainya. Keluarga orientasi adalah keluarga dimana seseorang itu dilahirkan, sementara keluarga prokreasi adalah keluarga yang dibentuk seseorang dengan jalan menikah. Keluarga konjugal adalah keluarga yang menganggap ikatan pernikahan lebih penting daripada ikatan darah. Sementara keluarga konsanguinal adalah keluarga yang menganggap hubungan darah lebih utama dari ikatan yang lain (kebalikan dari

---

[64] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hlm 159.
[65] Wahyu M. S, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 57.
[66] Susan J. Ferguson, *Shhifting The Center Understanding Contemporary Families* (New York: McGraw-Hill Company, 2001), hal 196.
[67] Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

keluarga konjugal). Keluarga konsanguinal dapat dibedakan lagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

a. Berdasarkan bentuk perkawinan :

1) Monogami, merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam waktu yang sama. Bentuk perkawinan ini yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat.

2) Poligami, merupakan perkawinan dengan dua atau lebih pasangan. Secara teoritis ada tiga bentuk poligami, yaitu :

(a) Poligini, adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan dua atau lebih perempuan dalam waktu yang sama. Poligini sororal, yaitu poligini yang dilakukan dengan perempuan-perempuan yang masih memiliki persaudaraan. Tujuannya adalah untuk meminimalisir perselisihan yang terjadi antar istri.[68]

(b) Poliandri, merupakan perkawinan antara seorang perempuan dengan dua atau lebih laki-laki dalam waktu yang sama.[69]

(c) Conogami (group marriage),[70] merupakan perkawinan antara beberapa pria dengan beberapa wanita.

b. Berdasarkan tempat tinggalnya setelah perkawinan :

1) Patrilokal, jika setelah menikah istri harus pindah ke tempat suami.

---

[68] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), hal 57.

[69] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 230.

[70] Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), hal 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Matrilokal, jika setelah menikah suami harus pindah ke tempat istri.[71]

3) Bilokal, jika setelah menikah pasangan tersebut tinggal di tempat suami dan terkadang di tempat istri (berganti-ganti).

4) Neolokal, jika setelah menikah pasangan tersebut tinggal di tempat baru, tidak dengan keluarga suami maupun istri.

5) Avunkulokal, jika setelah menikah pasangan tersebut tinggal di sekitar tempat tinggal saudara laki-laki ibu dari suami.

6) Natolokal, jika setelah menikah pasangan tersebut tetap tinggal di tempat tinggalnya masing-masing.[72]

c. Berdasarkan garis keturunan :

1) Keluarga bilateral, yaitu susunan keluarga besar yang berdasarkan garis dari ayah dan ibu secara seimbang. Dalam sistem ini, ayah dan ibu memiliki hak dan kekuasaan yang sama dalam keluarga.

2) Keluarga unilateral, yaitu keluarga besar yang mana garis keturunannya berdasarkan salah satu dari ayah atau ibu saja,[73] yaitu sebagai berikut :

(a) Patrilineal, jika yang menjadi dasarnya adalah garis keturunan laki-laki atau ayah.

(b) Matrillineal, jika yang menjadi dasarnya adalah garis keturunan perempuan atau ibu.

---

[71] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 233.

[72] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), hlm 72.

[73] Idianto Mu'in, *Sosiologi SMA Jilid 2 untuk SMA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berdasarkan pengaruh yang paling besar (dominan) dalam keluarga :

1) Patriarkat, jika seorang laki-laki atau keluarga bapak yang memegang peranan penting dalam keluarga, seperti menjadi kepala keluarga dan yang mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan.

2) Matriarkat, jika seorang perempuan atau keluarga ibu yang memegang peranan penting dalam keluarga.[74]

Cara pemilihan pasangan bisa dengan endogami maupun eksogami.[75] Endogami yaitu perkawinan dengan orang dari kelompoknya sendiri, sementara eksogami yaitu perkawinan dengan orang dari luar kelompok.[76] Tujuan endogami yaitu untuk mempererat hubungan-hubungan dalam kelompoknya, sedangkan eksogami untuk memperluas ikatan persaudaraan dengan kelompok lain.

Dalam keluarga juga dikenal istilah *levirat* dan *sororat. Levirat* yaitu pernikahan antara seorang janda dengan saudara laki-laki dari suaminya yang sudah meninggal, sementara *sororat* yaitu pernikahan antara duda dengan saudari perempuan dari istrinya yang sudah meninggal.[77] Fungsi dari levirat dan sororat adalah untuk memelihara hubungan-hubungan yang sudah terjalin.

Keluarga memiliki fungsi antara lain fungsi pengaturan keturunan atau reproduksi, fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi ekonomi,

---

[74] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal 307-308.
[75] Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 281.
[76] William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal 80-81.
[77] William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi pelindung, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan, fungsi afeksi atau kasih sayang,[78] dan fungsi kontrol sosial.[79] Reproduksi misalnya, sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengan reproduksi seseorang dapat mewariskan harta kekayaannya, untuk merawatnya ketika ia sakit atau telah tua nanti, dan melanjutkan keturunannya juga mewarisi atau mendapatkan status sosial dalam masyarakat. Dalam keluarga juga seseorang mendapatkan pengasuhan dan perlindungan sejak kecil (oleh orang tua) sampai tua nanti[80] (oleh anak-anaknya), tidak hanya perlindungan secara fisik namun juga dalam hal ekonomi dan psikologis. Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar, dalam keluarga anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Seorang anak juga membutuhkan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang,[81] selain itu nilai-nilai masyarakat dipertahankan dan dilestarikan melalui keluarga, melalui orang tua yang mewariskannya pada anak-anak mereka.

---

[78] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 227-237.
[79] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), hal 119.
[80] Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal 179.
[81] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Masyarakat

Masyarakat adalah sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.[82]

Beberapa sosiolog mencoba memberikan definisi mengenai masyarakat, di antaranya :

Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah "orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan".[83]

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai "kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya".

Karl Mark, melihat masyarakat sebagai "struktur yang terdapat ketegangan sebagai akibat pertentangan antarkelas sosial sebagai akibat pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata di dalamnya".

J. L. Gillin dan J. P. Gillin, mendefinisikan masyarakat sebagai "kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama".

Max Weber mengartikan masyarakat sebagai "struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya".

Paul B. Horton, menurutnya masyarakat merupakan :

> Sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Di lain pihak ia mengatakan masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain.[84]

---

[82] Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), hlm 302.
[83] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 24.
[84] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa definisi mengenai masyarakat tersebut, bisa disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam waktu yang lama di wilayah tertentu yang memiliki kebudayaan, struktur dan cara hidup tertentu, dan memiliki perasaan persatuan yang sama.

Masyarakat desa Bulaklo, adalah masyarakat atau warga yang bertempat tinggal di desa Bulaklo kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro, yang memiliki jumlah penduduk 2.241 jiwa dengan 661 kepala keluarga yang dibagi dalam 2 pedukuhan yaitu dukuh Bulaklo dan dukuh Sambikerep dan memiliki 2 RW dan 14 RT.

B. Kajian Teoretik

Dalam penelitian ini digunakan dua teori untuk menganalisis data yang diperoleh, yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori peran.

1. Teori fungsionalisme struktural, menurut teori ini masyarakat adalah "suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain".[85] Struktur dalam fungsionalisme struktural menunjuk kepada "seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan berpola", atau "suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi". Contoh dari struktur atau sistem sosial tersebut antara lain adalah lembaga sosial seperti keluarga

[85] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pemerintahan. Dan fungsi menunjuk pada proses dinamis yang terjadi dalam struktur.[86] Dalam struktur harus ada fungsi yang mendukung, Parsons menyatakan bahwa "arti penting fungsi saling mendukung itu untuk menjamin keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem",[87] sama halnya seperti dalam sebuah keluarga pasti memiliki fungsi saling mendukung, Parsons menyatakan bahwa ada dua fungsi penting dari sebuah keluarga, yaitu: "sebagai tempat sosialisasi bagi anak-anak dan pemeliharaan atau perawatan".[88]

Secara essensial, prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural ini menurut Stephen K. Sanderson adalah sebagai berikut:

> Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
> Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu eksistensi satu bagian dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat secara keseluruhan dapat diidentifikasi.
> Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan kepercayaan dan nilai yang sama.
> Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan ekuilibrium atau homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.

---

[86] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal 28-29.
[87] Ankie M. M. Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal 82.
[88] Jon Bernardes, *Family Studies An Introdution* (New York: Routledge, 1997), hal 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.[89]

Menurut Talcott Parsons, suatu fungsi (function) adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem".[90] Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem, yaitu *adaptation, goal attainment, integration,*dan *latency,* atau yang biasa disingkat AGIL. Keempat fungsi ini harus dimiliki setiap sistem agar bisa tetap bertahan.

> *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menganggulangi situasi eksternal yang gawat. Suatu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
> *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
> *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
> *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.[91]

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah "setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya".

---

[89] Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal 9-10
[90] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 121.
[91] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.[92]

Dalam sebuah keluarga, jika tidak ada seorang ayah atau ibu, tentu fungsi-fungsi keluarga tidak akan berjalan dengan seimbang dan tentunya keadaan keluarga tersebut akan mengalami perbedaan atau perubahan dan keluarga tersebut akan berupaya untuk menjaga dan memelihara stabilitas keluarga agar tetap tercipta harmoni dan stabilitas dalam keluarga.

2. Teori peran. Ralph Linton mendefinisikan peran sebagai "aspek dinamis dari status, setiap status membutuhkan peran dan setiap peran membutuhkan status".[93]

Jika seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peranan, misalnya seorang suami telah memberikan nafkah bagi keluarganya, maka ia telah menjalankan peranannya, karena salah satu peran seorang suami adalah memberi nafkah keluarganya. Peranan lebih menunjuk pada

---

[92] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 21.
[93] Jonatan H. Turner, *Handbook of Sociological Theory* (New York: Springer, 2006), hal 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.[94] Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

> Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[95]

Peran seringkali disamakan dengan status karena status sangat berhubungan erat dengan peran, karena mereka saling membutuhkan. Perbedaan antara keduanya adalah seseorang dapat *menduduki* suatu status, tetapi seseorang *memainkan* suatu peran. Arti penting sosiologis dari peran ialah bahwa "peran memaparkan apa yang diharapkan dari orang".[96] Peran sangat penting karena dapat mengatur tingkah laku seseorang, dalam pergaulan masyarakat status seseorang merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat seseorang itu berada, sedangkan peran menunjuk pada fungsi.

Dalam masyarakat pada umumnya, terdapat kecenderungan untuk lebih mementingkan status daripada peran. Hal itu disebabkan adanya kecenderungan kuat untuk lebih mementingkan nilai materialisme,[97] nilai-nilai tersebut kebanyakan diukur dengan adanya atribut-atribut yang

---

[94] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2055), hal 243.
[95] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 159.
[96] James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal 95.
[97] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat lahiriah atau dari segi fisik dan penampilan, seperti misalnya gelar, tempat tinggal dan kendaraan mewah, dan sebagainya.

Berdasarkan pelaksanaannya, peranan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu:

> Peranan yang diharapkan (*expected roles*), cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan;
> Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.[98]

Jenis kelamin seringkali digunakan untuk menentukan sebuah peran atau status, dalam masyarakat umumnya, seorang anak perempuan diberikan mainan boneka dan peralatan masak-masakkan, hal ini menggambarkan kehidupan masa depannya kelak juga yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak dan memasak. Tetapi, dalam beberapa masyarakat tertentu, seperti di kepulauan Marquesas, mengurus bayi, memasak dan mengurus rumah adalah tugas bagi laki-laki.[99]

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Nanang Sunarno, Bimbingan Konseling Agama dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku (Studi Kasus

[98] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 160.
[99] Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), hal 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyimpangan Perilaku Seorang Suami ditinggal Istri Menjadi TKW di desa Bogem kecamatan Sukomoro kabupaten Magetan) Jurusan BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam), Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2003.

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya yaitu:

a. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang suami ditinggal istri menjadi TKW di desa Bogem kecamatan Sukomoro kabupaten Magetan?

b. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang suami ditinggal istri menjadi TKW di desa Bogem kecamatan Sukomoro kabupaten Magetan?

Dan dari rumusan masalah tersebut diperoleh jawaban bahwa:

a. Proses pelaksanaan bimbingan konseling agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang suami ditinggal istri menjadi TKW di desa Bogem kecamatan Sukomoro kabupaten Magetan yaitu dengan cara penasehatan agama, dan terdiri dari identitas masalah, diagnosis, prognosis dan terapi serta follow up;

b. Hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang suami ditinggal istri menjadi TKW di desa Bogem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Sukomoro kabupaten Magetan, cukup berhasil dengan tingkat keberhasilan 60 – 75%, yang ditandai dengan perubahan perilaku suami TKW tersebut dengan tidak melakukan penyimpangan perilaku lagi.

Penelitian skripsi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas tentang perilaku suami TKW. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu;

a. Peneliti tidak hanya meneliti tentang perilaku, namun juga meneliti bagaimana peran suami TKW dalam rumah tangga, apakah tetap berperan sebagai pencari nafkah, ataukah menggantikan tugas-tugas istri di rumah seperti memasak, atau bahkan berperan ganda, dengan tetap mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga?;
b. Peneliti juga meneliti tentang pandangan masyarakat tentang suami TKW tersebut dan tentang istri yang bekerja sebagai TKW.

2. Fanny Abid Khoiri, Tinjauan Hukum Islam terhadap Suami TKW tentang keluarga Sakinah oleh Jurusan Akhwalus Sakhsiyah, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2008. Penelitian skripsi ini membahas tentang:
   a. pandangan suami TKW tentang keluarga sakinah
   b. alasan-alasan suami mengizinkan istrinya untuk menjadi TKW di luar negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. tinjauan hukum Islam terhadap pandangan suami tentang keluarga sakinah

Dan jawaban dari perumusan masalah tersebut adalah:

a. Pandangan suami TKW tentang keluarga sakinah pada aspek ekonomi, yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok yang berupa makana, minuman, sandang, tempat tinggal yang layak, pendidikan anak, dan kesehatan yang memadai, yang memerlukan banyak uang. Sedangkan pada aspek non-fisik yaitu komunikasi yang baik dan komitmen kebersamaan;

b. alasan suami mengizinkan istrinya untuk menjadi TKW adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan untuk membiayai pendidikan anaknya agar bisa sekolah hingga perguruan tinggi, serta untuk memperbaiki rumah mereka.

c. pandangan suami TKW lebih menekankan pada aspek ekonomi, yaitu untuk mendapatkan uang yang banyak, karena mencari nafkah sebagai syarat untuk melangsungkan hidup dan merupakan tujuan syari'at islam, namun itu berarti menghilangkan kewajiban seorang suami sebagai pencari nafkah dan merawat anak adalah tugas utama seorang ibu yang tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh faktor material.

Penelitian ini juga dinilai relevan oleh peneliti karena membahas tentang alasan-alasan suami mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. peneliti lebih menfokuskan penelitiannya pada peran suami TKW dalam keluarganya;

b. peneliti juga meneliti tentang pandangan masyarakat tentang suami TKW dan juga istri yang bekerja sebagai TKW.

3. Rina Budiati, Perilaku Suami Yang Ditinggal Merantau Oleh Para Istri Kaitannya Dengan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Desa Krengseng Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang) Skripsi Hukum dan Kwarganegaraan, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2005. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

a. Apakah alasan para istri merantau meninggalkan suaminya,

b. Bagaimana perilaku para suami yang ditinggal merantau oleh para istri,

c. Faktor-faktor apa saja yang ikut mempengaruhi perilaku para suami tersebut,

d. Apakah dampak perilaku yang ditunjukkan oleh para suami tersebut terhadap perkembangan anak-anak mereka dan terhadap lingkungan masyarakat sekitar

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diperoleh jawaban yaitu;

a. alasan istri merantau, yaitu karena faktor kemiskinan, ingin membantu menambah penghasilan suami sebagai buruh tani yang selama ini belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga, ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, kurang tersedianya lapangan pekerjaan alternatif selain sebagai petani di Desa, tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan yang terakhir yaitu adanya sifat ingin menuju kepada yang lebih baik seperti keberhasilan yang diperoleh keluarga lain yang istrinya bekerja sebagai TKW;

b. Perubahan perilaku suami yang mencolok misalnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang ayah;

c. Perubahan perilaku suami tersebut terjadi karena tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan penting yaitu kebutuhan rohani seorang suami terhadap seorang istri;

d. Dan perubahan perilaku suami tersebut membawa dampak buruk baik bagi perkembangan anak maupun terhadap kelangsungan hubungan suami istri tersebut dan akan membawa dampak terhadap masyarakat sekitar. [100]

Penelitian ini juga sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang perilaku suami TKW sewaktu ditinggal istrinya menjadi TKW di luar negeri dan juga alasan-alasan istri tersebut untuk bekerja sebagai TKW. Namun perlu diingat bahwa peneliti tidak hanya ingin meneliti tentang kedua hal tersebut namun juga tentang

a. peran suami TKW di dalam keluarga,

[100]http.//www.skripsikuliah.co.cc/2011/03/perilaku-suami-yang-ditinggal-merantau.html.(diakses pada 23 Maret 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. pandangan masyarakat tentang suami TKW dan juga istri yang bekerja sebagai TKW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id